

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM *PARIBASA URANG BANJAR*
(*The Values of Local Wisdom in Paribasa Urang Banjar*)

Siti Jamzaroh, Wahdanie R., Siti Alfa A, Laila

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani km 32,2, Loktabat Banjarbaru, Indonesia

sitijamzaroh@gmail.com, siti.jamzaroh1970@gmail.com

(Diterima tanggal: 10 Maret 2017, Disetujui tanggal: 13 Mei 2017)

Abstract

Cultural values are inherited in various forms, one of them in a proverb. Banjar society inherits their cultural values through expressions and proverbs. This study aims to (1) describe the relationship of cultural values and behavior; (2) describe the value system, and (3) characterize the cultural values in terms of universality. The source of this research data is a book entitled Paribasa Urang Banjar. This research is conducted in three stages, namely data collecting, data processing, and data analyzing. The results showed that Paribasa Urang Banjar contains the values of local wisdom that include (1) Cultural values related to one's behavior, such as attitude and outlook of life and strong determination. (2) Cultural values related to the value system, such as, family norms, economic / commercial norms, and social institutions. (3) Cultural values related to universality, such as goodness, justice, and science. The conclusion of this research is that Banjar society is a society that also inherits their cultural values through proverbs.

Keywords: *expression, cultural value, value system*

Abstrak

Nilai-nilai budaya diwariskan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam peribahasa. Masyarakat Banjar mewariskan nilai budaya melalui ungkapan dan peribahasa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memerikan hubungan nilai budaya dan perilaku; (2) memerikan sistem nilai, dan (3) memerikan nilai budaya dipandang dari sudut keuniversalan. Sumber data penelitian ini adalah buku berjudul *Paribasa Urang Banjar*. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paribasa Urang Banjar mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi (1) Nilai-nilai budaya terkait dengan perilaku seseorang antara lain, sikap dan pandangan hidup serta tekad yang kuat. (2) Nilai-nilai budaya terkait dengan sistem nilai antara lain, norma keluarga, norma perekonomian/perniagaan, dan pranata sosial. (3) Nilai-nilai budaya terkait dengan keuniversalan, seperti kebaikan, keadilan, dan keilmuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Banjar adalah masyarakat yang juga mewariskan nilai-nilai budayanya melalui peribahasa.

Kata Kunci: ungkapan, nilai budaya, sistem nilai

1. Pendahuluan

Di dunia ini tidak ada bahasa yang memanfaatkan semua unsur-unsur linguistik. Bahasa yang begitu biasanya tidak efisien. Bila suatu bahasa lebih kaya dalam satu aspek tertentu, maka ia juga akan memiliki kelemahan dalam aspek yang lain. Tidak ada bahasa yang lebih kaya, lebih indah, dan lebih-lebih yang lainnya dari bahasa yang lain. Hal ini berimbas bahwa tidak ada kebudayaan yang lebih unggul dari kebudayaan yang lain (Wijana dan Rohmadi, 2010: 81)

Bahasa berfungsi merekam nilai-nilai kearifan yang ada dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, muncul ungkapan yang sudah menjadi slogan di negeri kita bahwa “*bahasa menunjukkan bangsa*”. Bahasa akan kehilangan fungsinya sebagai penjaga budaya jika kearifan lokal yang ada di dalamnya tidak ada lagi.

Bahasa Banjar merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang tidak memiliki tulisan. Pewarisan bahasa terjadi secara lisan dan turun menurun. Budaya tutur lisan tersebut merekam ungkapan dan peribahasa yang menyimpan kearifan lokal sehingga bisa diterima generasi berikutnya.

Wisnumurti (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya. Kearifan lokal itu diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang mereka anut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak, dan lain sebagainya.

Tradisi lisan lazim disebut dengan *folklor*. Danandjaja (1986:3-5) menyebutkan ciri-ciri folklor, antara lain: (a) penyebaran dan

pewarisan dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tidak disadari; (b) bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar; (c) ada dalam berbagai versi atau varian; (d) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti; (e) biasanya mempunyai bentuk yang berumus dan berpola; (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif; (g) bersifat pralogis; yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum; (h) menjadi milik bersama; (i) biasanya bersifat polos dan lugu.

Salah satu tradisi lisan adalah ungkapan tradisional. Selain ungkapan, folklor lisan yang lain adalah (a) bahasa rakyat; (b) pertanyaan tradisional, (c) Sajak dan puisi rakyat, dan (d) cerita prosa rakyat.

Terkait dengan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan pikiran (budaya), bahasa Banjar memiliki banyak ungkapan dan peribahasa. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah dengan penutur cukup besar. Perkembangan budaya Banjar turut memperkaya kosakata bahasa Banjar terkait berbagai aspek kehidupan.

Di dalam *Ungkapan dan Paribasa Banjar*, tercermin nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya; antara lain menggambarkan (a) adanya Tuhan, (b) sikap dan pandangan hidup, (c) cara memberi nasihat, kritikan, peringatan, dan (d) tekad yang kuat. Tidak ketinggalan pula sifat tidak baik yang tidak perlu dikembangkan oleh siapa pun.

Peribahasa, menurut Surana (1982: 22) adalah gabungan kata-kata atau ungkapan yang mengandung arti khusus atau kiasan yang dilahirkan dengan kalimat-kalimat pendek. Jadi peribahasa mencakup pepatah, perumpamaan, ibarat, atau tamsil. Menurut KBBI (2008: 1055) peribahasa adalah 1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); 2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) apa hubungan nilai budaya dan perilaku dalam *Ungkapan dan Paribasa Urang Banjar* karya Syamsiar Seman?; (2) apa saja sistem nilai yang terdapat dalam *Ungkapan dan Paribasa Urang Banjar* tersebut; (3) bagaimana nilai-nilai budaya dipandang dari sudut keuniversalan?

Tujuan penelitian ini adalah (1) memerikan hubungan nilai budaya dan perilaku dalam *Ungkapan dan Paribasa Urang Banjar*; (2) memerikan sistem nilai yang terdapat dalam *Ungkapan dan Paribasa Urang Banjar*; dan (3) memerikan nilai budaya dipandang dari sudut keuniversalan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah ungkapan dan peribahasa yang terdapat dalam *Paribasa Urang Banjar* yang ditinjau dari sudut etno. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai kearifan dalam ungkapan dan peribahasa Banjar: a) memberikan informasi mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar yang terdapat dalam peribahasa Banjar, dan b) memberikan informasi mengenai manfaat peribahasa bagi masyarakat pada umumnya.

Data berupa peribahasa berbahasa Banjar dari buku *Paribasa Urang Banjar* karya Syamsiar Seman. Buku ini berisi 263 buah peribahasa serta penjelasannya. Bahasa Banjar yang digunakan adalah bahasa Banjar dialek Hulu.

Kajian terdahulu tentang ungkapan dan peribahasa Banjar pernah dilakukan Ganie (2005: 372) yang didasarkan pada teori Gie (2004) dalam ungkapan dan peribahasa Banjar antara lain nilai kebaikan (*goodness*). Nilai ini difungsikan sebagai pujian terhadap orang-orang yang memiliki sikap mental positif atau orang-orang yang berpotensi sebagai pembina hubungan kemanusiaan yang menguntungkan.

Selanjutnya, Kawi (2007) mengupas beberapa ungkapan dan peribahasa Banjar serta mengklasifikasikannya berdasarkan (1) intelektualitas emosional, (2) spiritualitas, dan (3) religiusitas. Beberapa peribahasa Banjar menunjukkan adanya kecerdasan emosional

yang dimiliki nenek moyang masyarakat Banjar yang cukup tinggi. Tulisan ini hanya menginformasikan beberapa peribahasa yang memenuhi kriteria tersebut.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.1 Metafora

Metafora adalah pemakaian bahasa atau ungkapan lain untuk objek atau konsep berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 1993:136). Penggunaan bahasa kiasan dalam peribahasa menjadi ciri khas yang dimiliki peribahasa dari berbagai daerah. Ketidaklangsungan makna yang ditimbulkan akibat penggunaan bahasa kias dimaksudkan agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

1.2. Nilai-nilai Kearifan Lokal

1.2.1 Nilai Budaya dan Perilaku

Koentjaraningrat (1987:85) menyatakan bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap mulia. Klunckohn (1952:359) menambahkan bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.

Nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam dan manusia serta hal-hal yang tidak diinginkan. Hal itu mungkin berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat.

1.2.2 Nilai Budaya dan Sistem Nilai

Pepper dalam Djajasudarma (1997:12) mengungkapkan bahwa nilai itu luas, abstrak, dan merupakan standar kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan, dan layak dihormati. Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Lebih jauh, Djajasudarma (1997:13) mengungkapkan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

1.2.3 Nilai Budaya dan Keuniversalan

Berdasarkan sudut pandang keuniversalan, Gie (2004:107-118) mengklasifikasikan nilai menjadi 4 jenis, yaitu:

(a) Nilai-nilai kekudusan (*holiness*)

Nilai kekudusan berasal dari tindakan universal yang dilakukan manusia untuk mengejar suatu tujuan agung menyangkut hajat hidup atau kepentingan seluruh umat manusia.

Nilai-nilai kekudusan mewujudkan dirinya menjadi nilai religius (nilai agama) yang diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk: i) pemujaan (*worship*) kepada Tuhan; ii) pengukuhan (*affirmation*) diri dalam kelompok masyarakat religius; iii) persaudaraan (*fellowship*) dalam pergaulan dengan anggota kelompok masyarakat religius; iv) kepastian (*assurance*) dalam keyakinan bahwa di balik dunia ini yang fana ini ada Tuhan yang patut disembah; dan v) harapan (*hope*) dalam perasaan bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan.

(b) Nilai-nilai kebaikan (*goodness*)

Nilai kebaikan ini berasal dari tindakan individual yang dilakukan manusia untuk mengejar suatu tujuan spesifik menyangkut hajat hidup atau kepentingan pribadinya sebagai manusia. Nilai-nilai kebaikan mewujudkan dirinya menjadi nilai etis (nilai filsafat) yang dalam kehidupan manusia diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk: i) kearifan (*wisdom*); ii) ketabahan (*courage*); iii) pengendalian diri (*discipline*); iv) keadilan (*justice*); v) kesediaan menolong (*benevolence*); vi) kemurahan hati (*benigty*); (vii) kesetiaan (*loyalty*); dan (viii) kejujuran (*temperance*).

(c) Nilai-nilai kebenaran (*truth*)

Nilai kebenaran ini berasal dari pengetahuan manusia yang bercorak abstrak dan intelektual (pengetahuan dalam lingkup akal manusia). Nilai-nilai kebenaran mewujudkan dirinya menjadi nilai intelektual (nilai ilmu) yang dalam kehidupan manusia diaktualisasikan dalam bentuk pengetahuan (intelektual dan

inderawi) dan pencarian kebenaran (ilmiah dan logis).

(d) Nilai-nilai keindahan (*beauty*)

Nilai ini berasal dari pengetahuan manusia yang bercorak. Nilai-nilai keindahan mewujudkan dirinya menjadi religius (nilai seni) yang dalam kehidupan manusia diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk: i) kategori yang agung dan elok; ii) kategori yang kosmis dan tragis; dan iii) kategori yang indah dan jelek.

Metode dan teknik penelitian ini didasarkan pada tahapan penelitian yang dijelaskan oleh Mahsun (2005:90—91) yakni tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pencatatan dilakukan dengan kartu data.

Pengolahan data diawali dengan pemilahan: (a) nilai-nilai budaya dan perilaku, (b) sistem nilai, dan (c) nilai budaya dan keuniversalan.

Penganalisisan data dengan menerapkan teori-teori tentang makna. Pemaknaan ungkapan dan peribahasa dilakukan dengan membalikkan kemungkinan maknanya. Di sini berlaku ketidaklangsungan makna ungkapan agar masyarakat bisa memahami ungkapan dan peribahasa tersebut secara tersirat.

Data penelitian ini adalah peribahasa dalam bahasa Banjar. Sumber data penelitian ini adalah ungkapan dan peribahasa yang ditemukan dalam buku karya Syamsiar Seman, berjudul *Paribasa Urang Banjar* terbitan Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar, Kalimantan Selatan, cetakan 2, tahun 2009. Buku ini terdiri atas 264 buah ungkapan dan peribahasa.

2. Pembahasan

2.1 Nilai Budaya dan Perilaku

Bentuk ungkapan seperti *ibarat*, *paumpamaan*, *papadah* dan *paribasa* merupakan wujud kongkret dari bahasa, sedangkan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya mencerminkan budaya masyarakatnya. Biasanya, nilai-nilai tersebut mencerminkan (1) gambaran tentang Tuhan, (2) gambaran mengenai sikap dan pandangan hidup, (3) cara memberi nasihat, kritik, peringatan, dan (4) gambaran mengenai adanya tekad yang kuat. Di samping itu, ungkapan dan peribahasa juga menggambarkan sikap yang baik dan tidak baik yang tidak perlu ditiru.

Bahasa dalam peribahasa seringkali menggunakan simbol dan bersifat tidak langsung (*metaforis*), misalnya binatang, tumbuhan, bagian dari manusia dan peristiwa alam. Oleh karena itu, pemaknaan simbol dalam ungkapan dan peribahasa tidak lepas dari budaya masyarakatnya. Penggunaan simbol tersebut agar tidak menimbulkan sakit hati atau ketidaknyamanan sesama anggota masyarakat penutur bahasa tersebut.

Dalam era globalisasi ini, batas antara dunia barat yang bebas dan dunia timur yang penuh dengan adat ketimuran hampir tidak ada lagi. Warisan nilai-nilai budaya nenek moyang tersebut, terasa sangat berarti. Berikut ini nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dan paribasa Banjar.

2.1.1 Ungkapan yang Menggambarkan Sikap dan Pandangan Hidup

Pranowo (dalam Sartini, 2008:32) menyatakan bahwa sikap adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk dirinya sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi, pimpinan, atasan, atau orang tua. Sikap hidup ini juga menjiwai mereka dalam menjalani kehidupan setiap harinya.

Beberapa ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Manurutakan kahandak kada ada habisnya.*
'Mengikuti keinginan tidak akan ada habisnya'
- (2) *Hulat dalam batu gin ada rajaknya.*
'Ulat di dalam batu pun ada rezekinya'
- (3) *Jangan bacakut papadaan.*

'Jangan berkelahi dengan sesama'

- (4) *Halus-halus iwak, ganal-ganal biawak.*
'Kecil-kecil (tetap) ikan, besar-besar (hanya) biawak'.

Ungkapan *manurutakan kahandak kada ada habisnya* mengingatkan bahwa selama hidup manusia seharusnya tidak mengikuti hawa nafsunya sendiri. Karena hawa nafsu tidak akan pernah ada habisnya selama manusia masih hidup. Manusia perlu mengikuti aturan yang berlaku di sekitarnya, aturanlah yang memberi batas apakah hawa nafsu itu melampaui batas-batas kewajaran atau tidak. Hawa nafsu yang melampaui batas pada akhirnya merugikan diri sendiri dan orang lain.

Ungkapan *hulat dalam batu gin ada ada rajaknya* memberi gambaran bahwa masyarakat Banjar memiliki kepercayaan bahwa dalam mencari nafkah, apabila manusia mau berusaha pasti risiko akan datang. Hulat adalah binatang kecil yang mungkin diabaikan keberadaannya oleh manusia. Namun demikian, Hulat pun tetap memiliki risiko, apalagi manusia. Ungkapan *halus-halus iwak, ganal-ganal biawak* menggambarkan kenyataan bahwa meskipun ikan kecil tetapi dapat memberi manfaat bagi manusia. Sedangkan biawak yang besar belum tentu memberi manfaat pada manusia. Jadi metafora biawak digunakan sebagai simbol makhluk yang tidak berguna, bahkan merugikan orang lain.

2.1.2 Ungkapan yang Menggambarkan Sikap Baik dan Buruk

Dalam kehidupan manusia, sikap baik dijadikan pedoman tingkah laku sehari-hari dan sikap buruk merupakan perilaku yang sebaiknya dihindari. Perbandingan tersebut dimaksudkan sebagai media pembelajaran kepada masyarakat sekaligus sebagai pedoman tingkah laku.

2.1.2.1 Pengungkapan Sikap Baik

Pengajaran terhadap generasi muda dilakukan secara turun temurun. Metafora atau perbandingan dengan menggunakan benda-

benda di sekitar manusia merupakan alat paling ampuh supaya mudah dimengerti. Peristiwa-peristiwa sehari-hari tidak luput dari perhatian masyarakat Banjar, contoh:

- (5) *Batapung tali salawar.*
'Mengikat erat tali celana'.
- (6) *Kaminting pidakan.*
'Kaminting (buah kemiri) keras'.
- (7) *Kilat dalam banyu gin pinandu*
'Kilat dalam air pun tidak kenal'.
- (8) *Barandah pada kancur.*
'Merendah seperti tanaman kencur'.
- (9) *Jaka tunggal balumut.*
'Jika pokok berlumut'.
- (10) *Apik-apik pina kalu tacalubuk.*
'Hati-hati kalau terperosok'

Pengungkapan sifat baik manusia digambarkan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat Banjar. Hal itu dimaksudkan agar memudahkan pemahamannya.

Ungkapan *batapung tali salawar* merupakan penggambaran orang yang siap bekerja/melakukan tugasnya. Ungkapan *kaminting pidakan* merupakan penggambaran sikap pemberani dan tabah menghadapi cobaan. *Kilat dalam banyu gin pinandu* menggambarkan sifat orang yang pandai memecahkan masalah. *Barandah pada kancur* merupakan penggambaran sikap orang yang berilmu yang sederhana dan apa adanya.

Ungkapan *jaka tunggal balumut* merupakan penggambaran sifat sabar perempuan yang merawat anaknya. Sedangkan ungkapan *apik-apik pina kalu tacalubuk* merupakan penggambaran sikap berhati-hati dalam berbicara agar orang-orang tidak tersinggung.

2.1.2.2 Pengungkapan sikap buruk

Ungkapan yang menggambarkan sikap atau sifat yang tidak baik pada diri manusia lebih banyak ditemukan. Sebagai media pembelajaran, ungkapan ini mengajarkan bahwa sikap-sikap tersebut tidak perlu dikembangkan.

Penggambaran sikap individu yang tidak baik, tampaknya memiliki pilihan kata yang berbeda dengan ungkapan dan peribahasa dalam bahasa daerah yang lain, seperti tampak pada contoh berikut.

(a) Sikap buruk manusia sebagai individu

Sikap buruk manusia sebagai individu antara lain digambarkan dalam beberapa ungkapan berikut.

- (11) *Arak gambar.*
'Membawa gambar (sambil keliling)'
- (12) *Di rumah kaya macan, di luar kaya acan.*
'Di rumah seperti macan, di luar seperti terasi'
- (13) *Angkin barajut,*
'Angkin (tempat uang) berjahit'
- (14) *Kada titik banyu digenggam.*
'Tidak menetes air digenggam'
- (15) *Liur baungan.*
'(Seperti) liurnya ikan baung'
- (16) *Bapingkut di piluntang,*
'Memeluk di
- (17) *Memuji pakasan saurang,*
'Membanggakan pakaian sendiri'
- (18) *Kaya daun tarap gugur parapas-parapas.*
'Seperti daun tarap jatuh (berbunyi prapas-prapas)'
- (19) *Lalat mencari kudis.*
'Lalat mencari koreng'

Perilaku manusia tidak selamanya baik maupun buruk. Perilaku dan tindakan manusia yang tidak baik ternyata dapat disampaikan dengan metafora atau bahasa figuratif agar dapat menjadi alat pembelajaran bagi generasi yang akan datang. Tujuan metafora atau penyimbolan tersebut agar dapat dipahami dan tidak menimbulkan sakit hati pada orang yang mendengarnya. Ungkapan *arak gambar* mengibaratkan sikap yang ingin membanggakan apa yang dimilikinya, seperti sebuah gambar yang diarak keliling. Ungkapan *di rumah kaya macan, di luar kaya acan* memisalkan sikap sok jagoan tetapi hanya berani di lingkungannya

sendiri. Ungkapan *angkin barajut/kada titik diganggam* menggambarkan sikap pelit terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ungkapan *liur baungan* menggambarkan sikap gampang tergiur akan hal-hal menyenangkan. Ungkapan *bapingkut di piluntang* menggambarkan sikap ketergantungan kepada orang lain. Ungkapan *mamuji pakasan saurang* menggambarkan sikap riya akan perbuatan baik sendiri. Ungkapan *kaya daun tarap gugur parapas-parapas* menggambarkan sikap seseorang yang suka bicara tetapi malas bekerja, biasanya sedikit saja yang bisa dikerjakan atau tidak selesai dikerjakan. Ungkapan *lalat mencari kudis* menggambarkan sikap tidak akan melupakan kesalahan orang lain, jadi sampai kapan pun ia akan mengingatnya.

(b) Sikap berhubungan dengan orang lain

Ungkapan yang mengandung sikap individu yang buruk terkait dengan hubungannya dengan sesama manusia juga menjadi perhatian oleh nenek moyang masyarakat Banjar. Sudah menjadi hal yang biasa bahwa dalam pergaulan sehari-hari, terjadi gesekan-gesekan kepentingan, yakni antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara kepentingan individu dan kepentingan golongan, dan antara kepentingan rakyat dan pemerintah. Gesekan ini menjadi pemicu sikap-sikap yang tidak terpuji baik secara individu maupun sekelompok masyarakat dalam satu wilayah. Beberapa sikap yang tidak terpuji antara lain digambarkan dalam ungkapan berikut:

- (20) *Hambar kuluman*
'Senyuman hambar'
- (21) *Iya kandang iya babi*
'Tempat kandang iya, babi iya'
- (22) *Akal mamilanduk*
'Akal seperti pelanduk'
- (23) *Talalu puji takujiji*
'Terlalu memuji'
- (24) *Mancaluk padaringan urang*
'Memasukkan sesuatu di masakan orang lain.'
- (25) *Dibari daging handak tulang*

- 'Diberi daging hendak tulang'
- (26) *Hundang bapadah ratik*
'Udang berkata sampah'
- (27) *Waja sampai kaputing*
'Baja (Keras) sampai akhir'
- (28) *Babuang-buang liur basi*
'Membuang (berkali-kali) liur basi'
- (29) *Baguna mambuang tahi larut*
'Berguna membuang tahi larut'

Sikap-sikap manusia sebagai individu yang tidak baik, adakalanya bersinggungan dengan anggota masyarakat yang lain. Perilaku yang seperti ini pada akhirnya menciptakan suasana ketidaknyamanan dalam hidup bermasyarakat, meskipun tidak sampai menimbulkan goyahnya sendi kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan dan peribahasa tersebut mengandung pengertian sikap yang tidak baik pada manusia antara lain (a) tidak menepati janji, (b) tidak bisa menjaga amanah, (c) sikap yang tidak bertanggung jawab, (d) suka mencampuri urusan orang lain, (e) sudah ditolong malah merugikan orang yang menolongnya, (f) melupakan jasa orang lain, (g) mengambil keuntungan dari kesempatan orang lain, (h) lain perkataan dan perbuatan, (i) tidak mau mengalah, dan (j) memuji-muji seseorang karena ada maksud tertentu.

Sikap-sikap tersebut pada akhirnya tidak akan menguntungkan diri sendiri. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki sikap seperti itu justru dijauhi oleh anggota masyarakat yang lain. Ungkapan *waja sampai kaputing* ini mengandung dua pengertian, yakni sikap tidak baik (tidak mau mengalah) dan sikap baik (berusaha terus menerus hingga berhasil).

2.1.2.3 Ungkapan yang Berhubungan dengan Tekad yang Kuat

Beberapa ungkapan yang berhubungan dengan tekad yang kuat adalah sebagai berikut.

- (30) *Turun hayam naik hayam*
'(Saat) ayam turun (saat) ayam naik'
- (31) *Waja sampai kaputing*
'Baja (keras) sampai akhir'

- (32) *Dalas balangsar dada*
'Merangkak beralas dada'
- (33) *Sudah tamulai basah*
'Sudah terlajur basah'
- (34) *Batapung tali salawar.*
'Memakai tepung tali salawar'

Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan budaya yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan budaya tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kontak budaya dan kontak bahasa pada akhirnya menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kearifan yang dimilikinya.

Ungkapan-ungkapan yang mengandung tekad yang kuat, antara lain *turun hayam naik hayam*, *waja sampai kaputing*, *dalas balangsar dada*, *batapung tali salawar*, dan *sudah tamulai basah*. Ungkapan *turun hayam naik hayam* mengibaratkan waktu di mana ayam keluar dari kandangnya saat pagi-pagi sekali. Binatang lain mungkin masih tidur karena hari masih gelap. Demikian pula saat ayam mulai naik ke kandang adalah saat matahari mulai condong ke barat. Dalam mencari penghidupan di dunia, manusia diharapkan dapat bercermin dari perilaku binatang di sekitarnya.

Ungkapan *waja sampai ka puting* merupakan ungkapan yang banyak dipakai pada era perang kemerdekaan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam mempertahankan tanah air dari penjajahan Belanda. Pada masa kini, makna ungkapan ini perlu dikaji ulang agar dapat memberikan manfaat bagi generasi muda.

Ungkapan *dalas balangsar dada* menggambarkan adanya usaha yang sangat keras hingga akhir dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ungkapan *batapung tali salawar* mengibaratkan sikap hidup yang tidak suka berlebih-lebihan, cenderung mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak perlu, demi masa depan yang lebih baik.

Ungkapan *sudah tamulai basah* merupakan ungkapan yang mengandung makna bahwa sesuatu pekerjaan yang sudah dimulai

harus diselesaikan. Jadi, peribahasa ini mengajarkan kepada kita untuk melakukan suatu pekerjaan sampai selesai, karena pekerjaan yang dilakukan setengah-setengah tidak akan memberikan manfaat.

2.1.2.4 Ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan

Dalam ungkapan dan peribahasa tidak banyak yang mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Beberapa ungkapan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

- (35) *Lambat mambanam kapas.*
'Kapas lambat terbenam di air'
- (36) *Siapa nang manabuk luang , inya saurang nang tabarusuk.*
- (37) *Kadada bakukus, amun kadada api*
'Tidak berasap kalau tidak ada api'

Ungkapan *lambat mambanam kapas* dapat dimaknai secara perlokusi. Makna yang terungkap diperoleh dengan proses pembalikan dari ungkapan tersebut. Makna pembalikan dari ungkapan tersebut adalah hasil perbuatan yang baik itu kadang dapat diketahui beberapa waktu kemudian. Jadi, perbuatan baik pada akhirnya akan membawa kebaikan pula bagi orang lain, cepat atau lambat.

Ungkapan *siapa nang manabuk luang, inya saurang nang tabarusuk* mengibaratkan siapa yang mengupayakan orang lain agar menderita, pada akhirnya dia sendiri yang akan menderita karena ulahnya sendiri. Ungkapan ini memperingatkan kepada semua orang untuk berpikir sebelum mengambil tindakan yang merugikan orang lain.

Ungkapan *kadada bakukus amun kadada api* selain mengandung makna keilmuan juga bermakna bahwa segala sesuatu di dunia ini ada yang memulainya. Jadi, semua peristiwa di dunia ini terjadi atas kehendak Sang Pencipta.

2.2 Nilai Budaya dan Sistem Nilai (Norma)

Ungkapan dan peribahasa Banjar mengandung hakikat hubungan antar sesama.

Hubungan tersebut berupa nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Berikut sistem nilai atau norma yang terdapat dalam ungkapan dan peribahasa Banjar.

2.2.1 Norma Keluarga

Dalam hubungan kekeluargaan, ungkapan dan peribahasa masyarakat Banjar menggambarkan perilaku, sikap, dan tindakan yang seharusnya dilakukan, di jauhi atau dihindari. Ungkapan dan peribahasa yang menggambarkan perilaku, sikap, dan tindakan dalam berkeluarga, antara lain:

- (38) *Pamali duduk di watun.*
'Pantangan duduk di depan rumah'.
- (39) *Nang kaya di burung haja imbah makan tarabang.*
'Seperti burung, sesudah makan terbang'.
- (40) *Balimbai jariji sapuluh.*
'Menggenggam jari sepuluh'.
- (41) *Diulah jadi tunggul.*
'Dibuat jadi tunggul (pasak)'.
- (42) *Talangkahi dangsanak tuha.*
'Terlangkahi saudara tua'.

Ungkapan *pamali duduk di watun* merupakan aturan atau etika yang turun-temurun diberikan kepada anak gadis. Ungkapan ini mengandung etika yang harus dipatuhi oleh anak perempuan yang belum menikah. Duduk di depan pintu dimaknai sebagai kebiasaan yang tidak baik, karena orang yang lewat dapat memerhatikan sepuasnya anak tersebut. Dalam hal ini, budaya timur tidak mengizinkan anak perempuan menampakkan kecantikannya ke semua orang yang bukan keluarganya.

Ungkapan *nang kaya di burung haja, imbah makan tarabang dan balimbai jariji sapuluh* mengandung etika dalam berkeluarga dan bertetangga. *Nang kaya di burung haja, imbah makan tarabang* merupakan sindiran bagi seseorang yang bertamu. Apabila bertamu pada waktu makan, tentu tidak pantas tamu lalu ikut makan, apalagi sehabis makan lalu pulang. Jadi, jika bertamu hendaklah kita

menghindari jam makan, supaya tuan rumah tidak merasa tidak enak jika tidak mengajak makan tamunya.

Ungkapan *balimbai jariji sapuluh* juga merupakan sindiran kepada orang yang berkunjung. Seseorang yang berkunjung atau datang dari tempat yang jauh jangan lupa membawa buah tangan, meskipun tidak seberapa harganya. Hal itu menjadi pengikat kasih dengan orang yang dikunjungi.

Ungkapan *diulah jadi tunggul* menggambarkan sikap dan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak, yakni memperlakukan orang tua semena-mena dan menganggap tidak ada gunanya. Sikap ini jelas tidak patut dicontoh karena merupakan sikap anak durhaka kepada orang tuanya.

Ungkapan *talangkahi dangsanak tuha* mengandung makna memutuskan perkara keluarga tanpa melibatkan keluarga (lebih) tua yang ada. Hal seperti ini tentu bukan sikap yang baik, karena di belakang hari akan menimbulkan masalah.

2.2.2 Norma Perekonomian/ Perniagaan

Ungkapan dalam masyarakat Banjar yang mengandung norma perekonomian atau perniagaan adalah sebagai berikut.

- (43) *Ganal pasak pada tihang*
'Besar pasak daripada tiang'.
- (44) *Duit kada bakula.*
'Uang tidak (kenal) berkeluarga'.
- (45) *Biar ganting asal jangan pagat.*
'Biar genting (kritis) asal jangan putus'.
- (46) *Nang sabigi satahun hanyar ada.*
'Yang sebiji setahun baru ada'.
- (47) *Manyambung puntung handap.*
'Menyambung puntung rokok pendek'.
- (48) *Siang bapanas malam baambun.*
'Siang berpanas-panas, malam baambun'.
- (49) *Babuang-buanghintalusabuku*
'Membuang-buang telur sebiji'.

Ungkapan *ganal pasak pada tihang* menggambarkan lebih besar pengeluaran daripada pemasukan. Beban yang ditanggung seseorang lebih besar daripada kemampuan

yang dimilikinya. Ungkapan *duit kada bakula* artinya bahwa uang tidak mengenal keluarga, jadi bila ada yang berhutang tetap berkewajiban mengembalikannya, mekipun masih ada ikatan keluarga di antaranya.

Ungkapan *ganting asal jangan pagat*, artinya biarpun sedikit harus ada, asal jangan tidak ada sama sekali. Biarpun risiko yang didapat hanya sedikit yang penting ada untuk keperluan sehari-harinya. Ungkapan *manyambung putung handap*, artinya mencari pekerjaan sambil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ungkapan *siang bapanas malam baambun*, bermakna mencari risiko untuk memberi makan anak istrinya tanpa mengenal lelah siang dan malam. Ungkapan *babuang-buang hitalu sabuku* bermakna suatu urusan selalu memerlukan biaya, tidak masalah, yang penting baik akhirnya.

2.2.3 Pranata Sosial

Dalam ungkapan dan peribahasa terdapat nilai-nilai kearifan yang menjadi panduan masyarakat Banjar dalam berkata, bersikap, dan berbuat. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika hidup bermasyarakat atau biasa disebut dengan pranata sosial. Pranata sosial tersebut berkaitan dengan norma hidup bermasyarakat. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

(50) *Harat pada kumandan*

'Lebih berani daripada komandan'

Ungkapan *harat pada kumandan* dimaknai sebagai lawan kebalikannya, yakni *jangan harat pada kumandan*. Ungkapan ini menggambarkan sikap yang seharusnya tidak ditunjukkan oleh bawahan kepada atasan. Meskipun tidak sependapat, bawahan tetap harus menjaga sikapnya kepada atasan.

2.3 Nilai Budaya dan Keuniversalan

Nilai keuniversalan adalah nilai-nilai yang bersifat filosofi atau nilai yang mencerminkan pandangan masyarakat tentang kebaikan, kearifan, dan keadilan yang kebenarannya

diterima secara umum. Nilai budaya yang mengandung nilai-nilai keuniversalan itu adalah sebagai berikut.

2.3.1 Nilai-nilai Kebaikan

(51) *Asal mambawa bujur lawan banar parang bangkul kada tada.*

'Asal membawa baik dan benar, parang tajam tidak kena.'

(52) *Nang manis jangan lakas ditaguk, nang pahit jangan lakas diluak.*

'Yang manis jangan segera diteguk, yang pahit jangan lekas dimuntahkan.'

(53) *Susur pinggir tapih.*

'Menyusuri pinggir kain tapih.'

(54) *Tabarusuk batis kawa diangkat, tabarusuk kata jadi hual.*

'Terperosok kaki bisa diangkat, terperosok kata bisa jadi berkelahi.'

(55) *Apik-apik kalu pina tacalubuk.*

'Hati-hati kalau terjerumus'

(56) *Asam janar marasa banar.*

'Rasa asam kunirnya terasa sekali'

Ungkapan *asal mambawa bujur lawan banar parang bangkul kada tadas* mengandung nasihat agar bersikap baik dan menjaga diri supaya tidak terkena masalah di negeri urang. Ungkapan *susur pinggir tapih* mengandung nasihat agar setiap manusia tidak mengamati perilaku orang lain, lebih baik meneliti kekurangan sendiri.

Ungkapan *tabarusuk batis kawa diangkat, tabarusuk kata jadi hual* mengandung nasihat agar berhati-hati dalam memberi nasihat karena apabila salah berkata akan mengakibatkan perselisihan. Ungkapan *apik-apik kalu pina tacalubuk* mengandung nasihat agar berhati-hati dalam berbicara agar orang lain tidak tersinggung. Dan ungkapan *asam janar marasa banar* merupakan ungkapan untuk menyindir seseorang, orang yang merasa tersindir akan merasakan sindiran itu.

Dari ketujuh ungkapan tersebut, terdapat ungkapan yang terkait dengan cara bersikap dan cara berbicara.

2.3.2 Nilai-nilai Keadilan

Setiap unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat tentu memiliki nilai-nilai kearifan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Salah satunya adalah nilai-nilai keadilan. Nilai ini terkandung dalam ungkapan dan peribahasa yang diwujudkan dalam kalimat sehari-hari sebagai berikut.

- (57) *Baik membuang hintalu sabigi daripada buruk sabarataan.*
'Lebih baik membuang telur sebiji daripada buruk semuanya.'
- (58) *Saikung hadangan bakuang, samunyaan urang kana lucaknya.*
'Satu banteng mengamuk, semua orang kena akibatnya'.
- (59) *Kaya manjuhut rambut digalapung.*
'Seperti menarik rambut dalam tepung'
- (60) *Tinggali ular nang tadudi.*
'Ingatkan ular (orang yang mengikuti) yang masih ada di belakangnya'.
- (61) *Adat urang main, ada nang manang ada nang kalah.*
'Sudah menjadi hal yang biasa ada yang menang, ada yang kalah'.
- (62) *Ganal suap pada muntung.*
'Lebih besar suapan daripada mulutnya'

Ungkapan *baik membuang hintalu sabigi daripada buruk sabarataan* yang bermakna lebih baik mengeluarkan satu orang yang bermasalah daripada rusak semuanya.

Metafora telur dalam satu kumpulan, jika terdapat satu biji saja yang rusak lama-kelamaan telur-telur lainnya akan menjadi rusak pula. Ungkapan ini berkaitan dengan ungkapan berikutnya, yakni *saikung hadangan bakuang, samunyaan urang kana lucaknya* yang bermakna 'satu orang berbuat tidak baik, semua temannya terkena akibatnya'.

Kaitan kedua ungkapan itu adalah ungkapan (57) merupakan tindakan preventif yang harus dilakukan sebelum peristiwa pada ungkapan (58) menjadi kenyataan. Kaitan keduanya tidak bersifat timbal balik, artinya seseorang yang bersikap tidak baik akan berpengaruh terhadap orang-orang di

sekelilingnya. Karena perbuatan tidak baik seseorang bisa terjadi kapan saja.

Ungkapan yang berisi anjuran berbuat adil berbunyi *kaya manjuhut rambut di galapung* dan *tinggali ular nang tadudi* merupakan bentuk kepedulian antara anggota masyarakat. Ungkapan *kaya manjuhut rambut di galapung* merupakan sikap kehati-hatian yang tinggi dalam membuat keputusan seadil-adilnya.

Ungkapan *tinggali ular nang tadudi* juga mengingatkan kepada kita bahwa orang lain mungkin juga membutuhkan apa yang kita butuhkan. Jadi, sikap serakah atau mau menang sendiri perlu dihindari karena hal itu sama saja dengan kita mengambil hak orang lain.

Ungkapan *adat urang main, ada nang manang ada nang kalah* mengingatkan kepada kita bahwa segala urusan di dunia ini diibaratkan sebuah permainan, pasti ada yang menang dan yang kalah. Jadi, sikap yang terbaik adalah bagi yang menang tidak lupa diri, dan bagi yang kalah tidak perlu berkecil hati. Jika berusaha lebih giat lagi tentu kemenangan dapat diraih.

Ungkapan *ganal suap pada muntung* merupakan nasihat agar segala urusan diselesaikan sesuai dengan porsinya. Urusan yang besar memerlukan upaya yang besar pula.

2.3.3 Nilai-nilai Keilmuan (kebenaran universal)

Nilai-nilai keilmuan atau kebenaran universal tersebut terkait dengan i) kebenaran keilmiah dan ii) pengetahuan indrawi.

2.3.3.1 Kebenaran Keilmiah

Beberapa ungkapan yang mengandung nilai kebenaran ilmiah adalah sebagai berikut.

- (63) *Itik bakunyung kada basah.*
'Itik berenang (tetapi) tidak basah'
- (64) *Daun malayang, buah gugur ka puhun.*
'Daun melayang, buah jatuh ke pohon'
- (65) *Rusak mulai di rapun .*
'Rusak mulai dari batang'
- (66) *Ngalih mambuang batu ka palatar.*
'Sulit membuang batu ke halaman'
- (67) *Datang di rabung jua.*

- ‘Asalnya dari rebung (tunas bambu) juga’
(68) *Kada bacampur minyak lawan banyu.*
‘Minyak dan air tidak bercampur’
(69) *Kada bakukus amun kada ada api.*
‘Tidak berasap kalau tidak ada api’
(70) *Adat kancur jaringaunya.*
‘Adatnya umbi kencur- jahnya’
(71) *Kapala sama babulu, otak lain-lain*
‘Kepala sama berambut, pendapat berbeda’

Nilai-nilai keilmuan yang disebut sebagai kebenaran universal pada umumnya dimiliki oleh ungkapan dan peribahasa dari etnis. Hanya saja, perbedaan terletak pada cara pengungkapannya.

Ungkapan *itik bakunyung kada basah* mengisyaratkan bahwa setiap makhluk hidup pada dasarnya diberi kelebihan oleh Sang Pencipta untuk bertahan hidup. Sebagai binatang darat yang tidak bisa jauh dari kehidupan air dalam mencari makanan, itik diberi kelebihan pada bulunya sehingga tidak basah dan bisa berenang.

Ungkapan *daun malayang buah gugur ka pohon, rusak mulai di rapun, dan ngalih membuang batu ka palatar* mengingatkan kita pada ilmu genetika. Ilmu ini menghubungkan antara anak dan orang tuanya. Watak seorang anak tidak akan jauh berbeda dari orang tuanya. Jadi, baik anak maupun orang tua seharusnya saling memahami bahwa tidak perlu berselisih mengungkapkan kekurangan masing-masing.

Ungkapan *datang di rabung jua* bermakna bahwa setiap orang pasti berproses hingga menjadi manusia dewasa. Ungkapan ini mengajarkan agar berbuat sesuai dengan tingkat kedewasaan.

Ungkapan *kada bacampur minyak lawan banyu* menggambarkan dua benda yang tidak bercampur karena memiliki materi dasar yang berbeda. Ungkapan *kapala sama babulu, otak lain-lain* menggambarkan bahwa pendapat setiap orang bisa saja berbeda. Hal itu bersifat alamiah dan sangat wajar.

2.3.3.2 Kebenaran intelektual–inderawi

Kebenaran intelektual inderawi adalah kecerdasan emosional. Berikut ini ungkapan yang mengandung kecerdasan emosional.

- (72) *Banganga dahulu hanyar baucap.*
‘Membuka mulut dulu baru berucap’
(73) *Makin tuha makin baminyak.*
‘Makin tua makin berminyak’

Ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap* mengandung makna bahwa seseorang yang akan berbicara sebaiknya mempertimbangkan dulu siapa lawan bicaranya. Berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua berbeda dengan berbicara dengan lawan bicara lebih muda.

Ungkapan *makin tuha makin baminyak* mengandung makna bahwa seseorang yang makin bertambah usianya, sebaiknya makin berkualitas hidupnya, baik secara materi maupun spiritual.

2.4 Simbol-simbol dalam Paribasa Urang Banjar

Bahasa figuratif menggunakan simbol-simbol yang merujuk kepada benda-benda, tumbuhan, atau hewan yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *hundang* (udang), *hayam* (ayam), *kancur* (kencur), *rabung* (bambu muda), batu, minyak dan lain lain.

Simbol-simbol tersebut dimanfaatkan untuk memudahkan masyarakat untuk memahaminya, mempelajari, dan mengurangi respon negatif yang muncul sebagai akibat ketersinggungan.

3. Simpulan

Setiap kelompok masyarakat selalu memiliki nilai-nilai budaya yang dipelihara dan diwariskan secara turun-menurun. Nilai itu diwariskan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah peribahasa. Peribahasa tersebut mengandung nilai-nilai budaya terkait dengan perilaku, terkait dengan sistem nilai,

keuniversalan, dan nilai kearifan lokal seperti pemanfaatan benda-benda alam sebagai simbol.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Penerbit Grafiti Press. Cetakan 1.
- Djajasudarma, Fatimah, 1997. *Semantik: Pengantar Teori Makna*.
- Ganie, Tajuddin Noor, 2005. *Karakter, Bentuk, Fungsi, Makna dan Nilai Paribasa*. Laporan Penelitian. Penerbit: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). Edisi II. Cetakan I.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kawi, Djantera. 2007. *Intelektualitas, Emosionalitas, dan Religiusitas* (makalah). Belum diterbitkan.
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi I. (cet ke-1)* Jakarta: PT. Rineka Cipta (Anggota IKAPI).
- Sartini, Ni Wayan, 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Bebas, Saloka, dan Paribasa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume 1, April 2009. Universitas Sumatra Utara, hal 28-37
- Surana, F.X. 1982. *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wijana dan Rohmadi, 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisnumurti, Oka. 2010. *Mengelola Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*. (Suatu tinjauan Empiris-Sosiologis).

